

**UPAYA MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR BAGI WARGA BUTA
HURUF PADA KEAKSARAAN FUNGSIONAL**

Ika Suartika

Program Studi Teknologi Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jl. KH. Sholeh Iskandar Km. 2 Kd. Badak, Bogor

(*ikasuartika29@gmail.com*)

Abstrak Keaksaraan Fungsional merupakan tempat untuk mengembangkan kemampuan seseorang dengan menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, mengamati menganalisa yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan sekitarnya. tujuan keaksaraan fungsional, pelaksanaannya dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap pemberantasan, tahap pembinaan, dan tahap pelestarian. Ada beberapa alternatif upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat belajar, yaitu : Mencukupi kebutuhan alat dan sarana pembelajaran, Memberi keyakinan bahwa belajar di Keaksaraan Fungsional ada gunanya, Materi yang diajarkan merupakan hasil kesepakatan warga belajar, Adanya kesinambungan pendidikan berkelanjutan, Menyakinkan warga belajar bahwa belajar di Keaksaraan fungsional tidak sulit, Perlakuan Tutor dan Penyelenggara Keaksaraan Fungsional yang familier.

Kata kunci : Minat Belajar, Buta Huruf dan Keaksaraan Fungsional

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dunia pendidikan di Indonesia diharapkan kepada sejumlah tantangan baik eksternal maupun internal. Tantangan yang bersumber dari perkembangan global, terutama pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kesiapan untuk meningkatkan kualitas. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab masyarakat dan kebangsaan.

Berbicara tentang peningkatan kualitas pendidikan tentu tidak terlepas dengan partisipasi pendidikan luar sekolah, yang didalamnya mendapat Keaksaraan Fungsional (KF). Keaksaraan Fungsional merupakan tempat untuk mengembangkan

kemampuan seseorang dengan menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, mengamati menganalisa yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan sekitarnya.

Untuk lebih mengoptimalkan maksud dan tujuan keaksaraan fungsional, pelaksanaannya dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap pemberantasan, tahap pembinaan, dan tahap pelestarian. Tahap ini dimaksudkan untuk mengelompokkan dan menjelaskan tentang kemajuan warga belajar dari buta huruf murni sampai kepada yang sudah tuntas. Karena Keaksaraan Fungsional dipandang mempunyai andil yang besar terhadap usaha pencerdasan bangsa, oleh para pemerhati pendidikan program ini lebih dikembangkan dengan berorientasi pada minat, kebutuhan, pengalaman, cita-cita dan ide dari warga belajar. Untuk itu diperlukan pelaksanaan inovatif dan kreatif dalam membangkitkan minat warga belajar agar terus bersedia melanjutkan belajar.

Namun banyak kesan yang muncul dalam masyarakat bahwa minat belajar warga buta huruf pada Keaksaraan Fungsional semakin lama kian “luntur”. Hal ini terbukti dalam setiap pembelajaran selalu ada warga belajar yang tidak masuk tanpa keterangan, atau bahkan dengan alasan takut. Padahal Keaksaraan Fungsional jelas memberi dampak positif bagi pengentasan kebodohan dan kemiskinan.

A. Definisi Konsep

Definisi konsep dalam karya tulis ini dimaksudkan sebagai arahan untuk memudahkan dalam penelaahan terhadap permasalahan. Ada beberapa hal yang perlu ditegaskan, yaitu:

1. Upaya

Artinya sama dengan usaha yaitu suatu kegiatan yang berupa tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Minat Belajar

Ialah kesungguhan dalam belajar. Artinya kesungguhan dalam mengubah tingkah laku baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

3. Warga Buta Huruf

Warga atau anggota masyarakat yang tidak pandai membaca dan menulis.

4. Keaksaraan Fungsional

Keaksaraan Fungsional merupakan wadah pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung yang berorientasi pada kebutuhan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi lingkungan yang ada.

Dengan demikian maksud keseluruhan judul yang dipilih penulis adalah usaha yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat belajar bagi warga buta huruf pada Keaksaraan Fungsional sehingga mereka cakap membaca, menulis, dan berhitung dengan baik.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan dikaji dalam karya tulis ini adalah: “Bagaimana Upaya Manumbuhkan Minat Belajar Warga Buta Huruf pada Keaksaraan Fungsional?”.

C. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya menumbuhkan minat belajar warga buta huruf pada Keaksaraan Fungsional.
2. Untuk memberi semangat belajar bagi warga buta huruf.
3. Untuk mendorong masyarakat menyelenggarakan satuan kelompok belajar berupa Keaksaraan Fungsional.

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari karya tulis ini adalah:

1. Secara praktis, karya tulis ini dapat memberi masukan dan dijadikan pedoman pada penyelenggara Keaksaraan Fungsional (KF) dalam rangka berupaya menumbuhkembangkan minat belajar pada warga buta huruf yang dibinanya.
2. Secara teoritis, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan kajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada program Keaksaraan Fungsional.

2. KAJIAN TEORI DAN PEMBAHASAN

2.1. Pengertian Keaksaraan

Fungsional

Keaksaraan Fungsional dapat juga disebut pendidikan massa yaitu kesempatan pendidikan diberikan kepada masyarakat luas terutama yang belum pernah mengenyam pendidikan formal. Tujuannya tiada lain adalah untuk membantu masyarakat sehingga memiliki kecakapan CALISTUNG (membaca, menulis, berhitung). Keaksaraan fungsional didisain khusus sehingga cocok bagi warga belajar yang lebih-lebih masih belum “melek” huruf. Keaksaraan fungsional diselenggarakan dengan setidaknya menganut empat prinsip sebagai berikut:

1. Kontek Lokal (Observasi Lingkungan Keaksaraan)
Artinya Keaksaraan Fungsional dilaksanakan berdasarkan pada minat dan kebutuhan warga belajar, serta potensi yang ada di sekitarnya. Untuk mengetahui kontek lokal perlu dilakukan observasi lingkungan keaksaraan yang bertujuan untuk memastikan potensi yang ada,

kendala-kendala dan sumber-sumber pemecahannya, serta cara meningkatkan taraf hidupnya.

2. Desain Lokal (Penetapan Kurikulum Sendiri)

Rencana Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berdasarkan jawaban atas minat, kebutuhan, masalah, kenyataan dan sumber-sumber setempat dapat dijadikan untuk membuat dan menetapkan kurikulum sendiri. Kurikulum yang dibuat hendaknya fleksibel sehingga dapat digunakan untuk menerapkan isi kegiatan, cara atau metodologi belajar, serta penyusunan jadwal pelaksanaannya. Pada akhirnya dapat dihasilkan rencana pembelajaran yang disepakati oleh warga belajar, yang seterusnya dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan belajar.

3. Proses Partisipatif (Keterlibatan Warga Belajar)

Proses partisipatif maksudnya adalah bagaimana cara melibatkan warga berperan serta secara efektif dan efisien dalam mengumpulkan, menganalisa, menyimpulkan, dan merumuskan ide atau informasi yang telah

dimiliki warga belajar. Kegiatan yang dapat ditempuh misalnya dengan cara wawancara, atau dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana.

4. Penerapan Hasil Belajar

Warga belajar (semula warga buta huruf) hendaknya dapat memanfaatkan dan menerapkan keterampilan bacanya, keterampilan menulisnya, kemampuan berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dapat mengeluarkan gagasan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2.2.Karakteristik Minat Belajar

Orang Dewasa

Warga belajar pada Keaksaraan Fungsional umumnya adalah orang dewasa yang buta huruf. Sesuai dengan target Dakar dan Rencana Aksi Nasional Pendidikan Keaksaraan dinyatakan bahwa warga belajar untuk program keaksaraan fungsional memiliki persyaratan kelompok usia 16 – 24 tahun sebagai prioritas I, usia 25 – 44 tahun prioritas II, usia 45 tahun ke atas sebagai prioritas III, serta mereka yang drop out SD/MI kelas I – III.

Menurut pandangan baru, orang dewasa memiliki ciri-ciri tersendiri proses pengembangannya. Oleh karena itu memerlukan pendekatan yang berbeda dari pendekatan yang dilakukan terhadap anak-anak pada umumnya di kelas formal. Wajarlah jika para pakar pendidikan tidak mengesampingkan apa yang namanya andragogi. Pendekatan ini lebih nerfokus pada bagaimana cara yang lebih tepat untuk menangani orang dewasa. Warga buta huruf yang notabene sebagai warga belajar pada keaksaraan fungsional nyata-nyata aalah orang dewasa.

Andragogi menitik beratkan pada belajar sambil bekerja yang didasarkan atas pertimbangan berikut :

1. Manusia merupakan makhluk yang unik. Mereka punya tujuan dan pengalaman yang tidak sama.
2. Belajar bukanlah suatu hal yang dapat dipaksakan kepada seseorang melainkan merupakan suatu yang timbul secara sadar dari dalam diri serta berkaitan dengan pengalamannya.
3. Belajar lebih efektif hasilnya jika tujuan belajar berkaitan dengan

peningkatan taraf kehidupan atau pekerjaan.

4. Belajar tidak bermanfaat jika hanya terbatas pada fakta dan angka. Peningkatan ilmu dan pengetahuan harus dilengkapi dengan pengertian bahwa informasi itu penting baginya dan bagaimana agar mereka mampu menggunakan ilmu pengetahuan itu bagi kepentingannya.

Agar perolehan hasil belajar maksimal perlu diiringi pula dengan minat yang besar dari para warga buta huruf. Minat orang dewasa sangat beragam. Berdasarkan penelitian para ahli, minat yang banyak itu dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu : pertama, minat pribadi yang menyebabkan seseorang bersifat egosentris. Kedua, minat rekreasi diartikan sebagai kegiatan yang memberikan kesegaran sesudah lelah bekerja. Dan minat yang ketiga, minat sosial yang dapat mengarah kepada aktivitas sosial kemasyarakatan.

Sebagai antisipasi, langkah awal dalam kegiatan belajar mengajar pada kelompok belajar Keaksaraan Fungsional adalah melakukan identifikasi minat dan kebutuhan

warga belajar. Kegiatan tersebut bukan saja berpusat pada kebutuhan bagi warga belajarnya, akan tetapi juga berpusat pada di mana lingkungan warga belajar itu berada.

Untuk menggali informasi minat dan kebutuhan dari warga belajar serta tidak hanya dapat dilakukan dengan mendengar, melihat dan membacanya sambil lalu saja, malainkan dengan cara menganalisa sumber-sumber yang tersedia hingga identifikasi minat tepat.

2.3. Menumbuhkan Minat Belajar

Setelah paham dengan program keaksaraan fungsional dan sadar akan karakteristik minat belajar orang dewasa, langkah selanjutnya adalah mencari cara bagaimana menumbuhkan minat belajar warga buta huruf pada Keaksaraan Fungsional. Seorang dewasa yang tidak pandai membaca dan menulis mau masuk pada keaksaraan fungsional, itu tandanya mereka punya minat bagi aktualitas dirinya. Disinilah tugas penyelenggara keaksaraan fungsional dituntut untuk menumbuhkembangkan serta mengoptimalkan minat belajar yang ada.

Ada beberapa alternatif upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat belajar, yaitu :

1. Mencukupi kebutuhan alat dan sarana pembelajaran.

Keaksaraan Fungsional suatu program harus diperhitungkan dengan secara matang khususnya masalah pendanaannya. Tak bisa dipungkiri bahwa tanpa dana, suatu program tak bisa berjalan, begitu halnya dengan Keaksaraan Fungsional. Dana digunakan pengadaan dan pemenuhan alat dan sarana yang diperlukan. Yaitu dari kebutuhan awal warga belajar buta huruf butuh buku, bacaan, alat tulis, bahan untuk praktek, dan masih lagi kalau butuh biaya tranport, syukur kalau dipihak pemerintah juga memberikan bantuan dana stimulan (rangsangan) semacam bea siswa. Disisi yang lain, tutor juga perlu alat dan bahan untuk persiapan mengajar serta dalam kegiatan penggalangan (perintisan) sampai pada tahap pelaporan.

2. Memberi keyakinan bahwa belajar di Keaksaraan Fungsional ada gunanya.

Pada era golbalisasi ini, ironis sekali jika ada orang dewasa yang

tidak bisa membaca menulis dan berhitung. Hidup dimasyarakat banyak sekali persaingan. Hal ini dibutuhkan suatu keterampilan untuk menciptakan lapangan kerja. CALISTUNG merupakan modal pokok seseorang berkiprah / dapat bekerja secara layak. Tanpa keterampilan Calistung, seseorang tak bisa berbuat banyak di masyarakat. Keterampilan Calistung yang mutlak diperlukan itu dapat didapatkan di Keaksaraan Fungsional. Masuk Keaksaraan Fungsional merupakan solusi yang tepat bagi warga buta huruf dalam rangka menwujudkan keterampilan Calistung.

Segala suatu yang dipelajari di kelompok belajar diterapkan atau difungsionalkan kemampuan CALISTUNG-nya dalam kesehariannya, misalnya dalam mengisi formulir KTP, menulis dan berkirim surat melalui Kantor Pos, menulis dan membaca SMS pada handphone, masalah berhubungan dengan bank, dan sebagainya, ini salah satu contoh bentuk belajar di Keaksaraan Fungsional ada gunanya. Di Keaksaraan Fungsional diajarkan berbagai tema dan pokok bahasan.

Dalam menulis, tutor membantu warga belajar menulis berdasarkan pikiran / ide sendiri. Dalam kegiatan membaca, tutor membantu warga belajar meningkatkan keterampilan membaca dengan ketepatan, kelancaran dan pemahaman. Warga belajar buta huruf murni dapat belajar melalui teknik pendekatan pengalaman berbahasa untuk membuat kata berdasarkan ucapan warga belajar sendiri. Sedangkan dalam peningkatan kemampuan berhitung, tutor membantu warga belajar meningkatkan kemampuan menakar, mengukur, menghitung dengan kalkulator dan membuat pembukuan sederhana.

3. Materi yang diajarkan merupakan hasil kesepakatan warga belajar.

Materi dalam Keaksaraan Fungsional disusun menurut level. Level I berupa keaksaraan dasar dan level II berupa keaksaraan lanjutan. Tiap-tiap level memuat materi membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia. Materi-materi tersebut dikembangkan dalam bentuk bahan yaitu tematik.

Bahan ajar tematik diramu antara membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia dengan suatu

keterampilan yang dipilih berdasarkan kesepakatan warga belajar. Didala membuat kesepakatan belajar, tutor dan warga belajar berdiskusi tentang materi yang diminati, jumlah pertemuan, dan kesiapan para narasumber untuk memberikan materi.

Adapun cara menyusun rencana belajar sehingga mendapat kata sepakat adalah :

- a. Identifikasi minat dan kebutuhan warga belajar.
- b. Identifikasi topik.
- c. Membuat garis waktu untuk menggambarkan proses.
- d. Mencari bahan bacaan yang sesuai.
- e. Merencanakan kegiatan membaca, menulis.
- f. Membuat jadwal dan memasukkannya pada format yang disepakati.

Guna membekali warga belajar buta huruf dengan berbagai macam keterampilan hendaknya diupayakan kerjasama lintas sektoral dengan dinas lain agar nantinya setelah kegiatan selesai, warga dapat benar-benar menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Materi

yang telah diterima benar-benar berguna dan dapat dipakai di masyarakat.

4. Adanya kesinambungan pendidikan berkelanjutan.

Bagi warga buta huruf terutama prioritas I (usia 16 – 24 tahun) lebih berarti jerih payahnya di Keaksaraan Fungsional jika dilanjutkan pada tahap selanjutnya. Bukan setelah dinyatakan lulus di Keaksaraan Fungsional mereka terus berhenti belajar. Pertimbangannya adalah mereka masih muda dan berada di usia produktif mengingat Keaksaraan Fungsional berlangsung hanya 6 bulan atau sekitar 96 jam. Dengan begitu kesinambungan pendidikannya lewat jalur nonformal / luar sekolah perlu disalurkan. Lulusan Keaksaraan Fungsional dapat diarahkan kekejar pakt A, lalu kejar paket B dan diteruskan ke paket C.

5. Menyakinkan warga belajar bahwa belajar di Keaksaraan fungsional tidak sulit.

Sulit tidaknya belajar di Keaksaraan Fungsional ini dapat di pandang dari segi administratif dan pada proses pembelajarannya. Dari segi administrasi belajar di

Keaksaraan Fungsional tidak butuh syarat formal yang muluk-muluk. Tidak ada uang pendaftaran, uang bulanan, atau pungutan biaya. Warga belajar di data secara sederhana, diinventarisir, dan diadakan tindak lanjut. Pada proses pembelajaran, materi yang diajarkan berdasarkan minat yang dipilih atau disepakati sebagai materi yang dipilih hendaknya yang mudah dan diminati. Sabagai contoh : materi atau jenis keterampilan yang dipilih Tukang Service Sepeda. Kompetensi yang harus dimiliki tukang service sepeda yaitu :

- a. Mengerti komponen sepeda
 - b. Bisa menggunakan peralatan untuk membongkar dan pasang sepeda
 - c. Dapat menambal ban
 - d. Bisa mengecat sepeda
 - e. Dapat memperbaiki kerusakan
 - f. Dapat menghitung biaya kerusakan.
6. Perlakuan Tutor dan Penyelenggara Keaksaraan Fungsional yang familier.

Tutor dan penyelenggara Keaksaraan Fungsional harus punya komitmen tentang perlakuan terhadap warga belajarnya. Warga belajar umumnya sebaya sehingga lebih baik jika dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar “seolah-olah” tidak ada bedanya antara guru (tutor) dan murid (warga belajar). Tutor dapat membaur dengan tidak menyombongkan diri mrasa lebih pandai. Tutor harus dapat berperilaku air tenang menghanyutkan, dan bukan seperti tong kosong berbunyi nyaring. Hubungan yang tidak kaku tetapi dapat memasukkan materi inilah cara yang hendaknya ditempuh. Luwes tapi tujuan bisa tercapai. Tutor hendaknya juga menjaga perasaan para warga belajar. Tidak mengejek lantaran tidak bisa membaca, menulis atau berhitung, bahkan tutor yang baik harus selalu mendorong warga belajarnya untuk lebih berminat belajar dan memberi penguatan penghargaan positif.

2.4.Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan tentang sekelumit program Keaksaraan Fungsional dan upayanya dalam menumbuhkan

minat belajar maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tujuan Keaksaraan Fungsional dapat tercapai optimal jika ada kesungguhan dan kesesuaian antara materi yang disampaikan dengan minat kebutuhan warga belajar.
2. Minat belajar yang besar akan membawa pengaruh yang baik pada hasil belajar.
3. Upaya menumbuhkan minat belajar bagi warga buta huruf pada Keaksaraan Fungsional adalah :
 - a. Mencukupi kebutuhan alat dan sarana pembelajarannya
 - b. Memberi keyakinan bahwa belajar di Keaksaraan Fungsional tidak sulit
 - c. Materi belajar merupakan hasil kesepakatan warga belajar
 - d. Adanya kesinambungan pendidikan berkelanjutan
 - e. Menyakinkan warga belajar bahwa belajar di Keaksaraan Fungsional tidak sulit

- f. Perlakuan tutor dan penyelenggara yang familier

3. DAFTAR PUSTAKA

- Kometensi janis-janis keterampilan / mata pencaharian.* 2001. Direktorat Pendidikan Masyarakat. Jakarta : CV Liani Shyabrina
- Menuju Masyarakat yang Cerdas. Terampil dan Mandiri.* 2004. Direktorat Pendidikan Masyarakat. Jakarta
- Pedman Pentahapan Program Keaksaraan Fungsional.* 1998. Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga, Direktorat Pendidikan Masyarakat. Jakarta : CV Karya Betha
- Sumantri, Mulyani. 2005. *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* 2003. Yogyakarta : Pustaka Widyatama